


memahami
AGAMA BUDDHA

TRI DHARMA
dengan
cara yang benar

Disusun oleh :
Adhi Pañña

DAFTAR ISI

- Daftar Isi	2-3
- Sekapur Sirih	5
- Mempelajari Buddha Dharma itu sulit ?	8
- Apakah menjalani agama Buddha itu perlu biaya mahal ?.....	13
- Apakah sulit menjalankan atau membabarkan Buddha Dharma ?.....	17
- Apakah agama Buddha itu cenderung egois ?.....	18
- Mengapa agama Buddha itu lahir di India, tapi kurang berkembang ?	21
- Apakah agama Buddha itu menyembah berhala ?	22
- Apakah beragama Buddha itu mesti bervegetarian ?	24
- Apakah sembahyang Avalokitesvara Bodhisattva (Kwan Im Hud Co) itu tidak boleh makan daging sapi ?...	28
- Sembahyang dengan persembahan ayam atau daging ...	29
- Minta terus, kapan terpikir memberi ?	31
- Bagaimana mengenai ramalan atau Ciam Si ?	33
- Mau makan anggur, tanamlah anggur	35
- Pergi ke paranormal	36
- Pengertian “ piara “ atau “ merawat “	39
- Cenderung menyalahkan yang di Atas	40
- Sembahyang bukanlah beban, tapi kebiasaan	41
a. Ketidak-adaan waktu atau tidak sempat	41

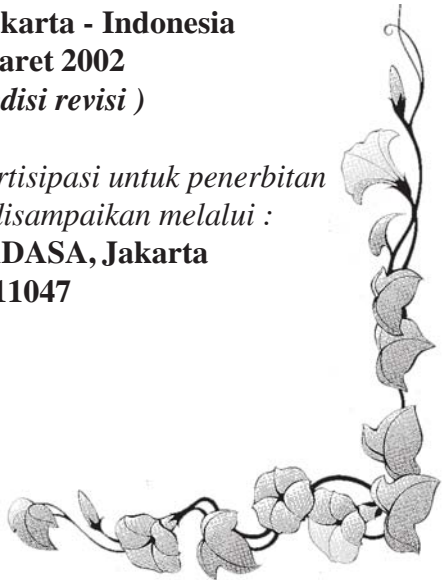
b. Jauhnya tempat sembahyang	42
c. Sedang menstruasi	43
- Kalau tidak sekarang, mau kapan ?	45
- Berapa kali dan bagaimana saya harus membaca mantra....	46
- Beberapa kepercayaan tahayul lain yang harus kita sikapi dengan logika	49
a. Mandi air sumur	49
b. Pamali atau pantang bila hio dibayar orang lain	50
c. Pantang bila menyalahkan lilin atau hio dari api yang ada..	51
d. Menepuk - nepuk hiolo ketika sembahyang	52
e. Pulang sembahyang, kecelakaan dan tidak kembali lagi..	53
f. Berlomba membakar lilin sebesar gajah	55
g. Tidak boleh meniup api hio dengan mulut	57
h. Menabrak mati kucing mesti dikubur sendiri	57
- Surga dan Neraka	58
- Rahasia mereka yang sukses	59
- Penutup	62
- Daftar Donatur	64





Penyusun : Adhi Pañña
Gambar sampul : Albert Purnomo
Penerbit : YAYASAN DHAMMADASA
P. O. Box. 4791 JKTF 11047
Dicetak oleh : ALFAPRIMA Offset Printing
Tel.: (021) 669 6872
Fax.: (021) 662 4108
Jakarta - Indonesia
Cetakan Kedua : Maret 2002
(*edisi revisi*)

Saran perbaikan dan partisipasi untuk penerbitan edisi berikutnya, dapat disampaikan melalui :
YAYASAN DHAMMADASA, Jakarta
P. O. Box. 4791 JKTF 11047



SEKAPUR SIRIH

Sebelumnya saya tidak ada niat sedikitpun untuk menulis buku ini. Namun berkat dorongan teman - teman se-dharma dan berkat welas - asih Avalokitesvara Maha Bodhisattva, akhirnya buku ini dapat diterbitkan.

Tulisan ini adalah berdasarkan pengalaman dan pengamatan saya sekian waktu berada di lapangan, dari kelenteng ke kelenteng, dari vihara ke vihara, bergaul dekat dengan orang - orang vihara / kelenteng, menjawab pertanyaan - pertanyaan dari umat - umat atau rekan - rekan yang kebetulan bertemu serta dengan segala macam pengertian - pengertian yang menurut saya perlu untuk diluruskan. Banyak hal yang janggal yang sesungguhnya seringkali kita temukan, namun luput untuk kita bahas.

Saya menyadari tentunya banyak sekali kekurangan yang masih terdapat dalam tulisan pertama saya ini, dan saya mengharapkan adanya masukan dari rekan - rekan se-dharma untuk memperbaiki tulisan - tulisan tersebut.

Harapan saya, semoga para pembaca dapat merenungkan kembali, bahwa selama ini banyak sekali hal - hal janggal yang luput dari perhatian kita, namun perlu kita mencoba

MEMAHAMI AGAMA BUDDHA & TRI DHARMA DENGAN CARA YANG BENAR
meluruskan untuk generasi kita berikutnya.

Semoga semua makhluk berbahagia.

Jakarta, Agustus 2001

Adhi Pañña



KALAMA SUTTA

*Janganlah percaya begitu saja terhadap suatu berita,
hanya karena anda telah mendengarnya.*

*Janganlah percaya begitu saja terhadap suatu tradisi,
hanya karena telah dilakukan secara turun - temurun.*

*Janganlah percaya begitu saja terhadap sesuatu,
hanya karena telah dibicarakan dan
didasas-desuskan oleh banyak orang.*

*Janganlah percaya begitu saja terhadap sesuatu,
hanya karena sudah tercatat di dalam kitab suci.*

*Janganlah percaya begitu saja terhadap sesuatu,
hanya karena diwejangkan oleh para guru atau para tetua.*

*Tetapi setelah melakukan pengamatan dan
kajian yang mendalam, sehingga anda menemukan
bahwa segala sesuatu tersebut
sesuai dengan alasan dan berkaitan dengan hal-hal yang baik
dan berguna, tidak tercela, dan yang mana kalau
hal tersebut diteruskan, akan membawa kebahagiaan,
maka selayaknya anda menerima dan
hidup sesuai dengan hal - hal tersebut.*

Mempelajari Buddha Dharma itu sulit ?

Banyak yang berpendapat bahwa mempelajari Buddha Dharma itu sulit dan rumit. Ada 2 faktor yang menentukan agar sukses dalam mempelajari Dharma ini, yaitu pertama; *akar dari karma kehidupan lampau kita*, dan kedua; *niat, tekad dan pelaksanaan yang sungguh - sungguh* atas ajaran dari nilai - nilai yang terkandung di dalam Dharma tersebut. Sesungguhnya kalau kita mau jujur, kita harus akui semua itu karena kurang niatnya kita dan malasnya kita mempelajari Buddha Dharma tersebut. Buddha Dharma itu sudah ada dari jaman Buddha - Buddha yang tak terhitung jumlahnya, dan sempat hilang. Setelah Pangeran Siddharta lahir, Beliau lah yang terpanggil untuk menggali kembali Buddha Dharma tersebut dengan pengorbanan yang tak terbatas. Sekarang semua tersedia, tergantung niat kita untuk mempelajarinya. Kita mesti bersyukur, meskipun kita terlahir sebagai manusia di alam samsara ini, pada jaman sekarang dimana Buddha Dharma sudah ditemukan / digali kembali dan kita tinggal mempelajarinya. Ibarat kita ke restoran, ketika duduk, tak lama kemudian makanan yang enak - enak sudah tersedia di depan kita, dan kita tinggal menyantapnya, dan hebatnya, semuanya serba gratis, bagaimana mau dikatakan sulit ?

Agama Buddha adalah agama logika, karena segala sesuatu yang berhubungan dengan kita dapat dijelaskan dengan logika, dan dapat diterima dengan logika. Albert Einstein, seorang jenius ahli fisika terkenal di dunia menyebutkan, "*If there is any religion that would cope with modern scientific needs it would be Buddhism. (Seandainya ada agama yang dapat memenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan modern, maka agama itu adalah agama Buddha).*" Hal ini menunjukkan bahwa agama Buddha dan ilmu pengetahuan, keduanya mempunyai akar yang sama, yaitu dapat dibuktikan kebenarannya. Saya dari kecil sampai dewasa pernah aktif sekali di agama lain selama kurang lebih 25 tahun, karena setiap kali saya selalu diiming-iming dengan janji yang muluk - muluk, akhirnya jiwa saya memberontak, karena apa yang saya peroleh tidaklah sesuai dengan kenyataan yang saya saksikan di sekeliling saya, dan belum dapat dibuktikan selama kita masih hidup di dunia ini. Cukup lama saya mengamati tanpa berani bertanya pada siapapun kenyataan - kenyataan yang ada. Kenapa ada yang sehat, tetapi yang lain sakit, kenapa ada yang kaya, tetapi yang lain miskin, kenapa manusia itu harus menderita ? Apakah Tuhan itu betul mencoba keimanan manusia ? Apakah Tuhan itu adil dan maha pengasih ? Semua pertanyaan - pertanyaan itu berkecamuk di benak saya. Cukup lama saya memendam rasa ingin tahu atas jawaban - jawaban tersebut. Setelah tidak lagi aktif

di agama pertama tersebut, diri saya seperti tanpa agama, tanpa pegangan. Akan tetapi pikiran dan pertanyaan di atas mengenai apakah tujuan hidup saya selalu menggoda serta lalu - lalang di benak saya. Untuk mempelajari agama Buddha, saya belum tertarik, karena saat itu saya anggap agama Buddha adalah agama kuno; yang masih terikat segala macam tradisi dan tahayul / mistik, dengan segala macam tata - cara yang merepotkan.

Suatu ketika di musim liburan, saya ajak adik saya dan teman - temannya jalan - jalan ke kota Serang, yang mana sebelumnya belum pernah saya kunjungi. Saya mengendarai kendaraan tanpa tujuan. Di kota Serang, ada sebuah jalan yang terus kami ikuti, akhirnya kami tiba di suatu vihara. Sungguh sulit dipercaya, di daerah terpencil tersebut saya menemukan vihara Avalokitesvara Banten, yang sesungguhnya sudah sangat tua dan terkenal , tapi kami belum mengetahuinya. Ternyata di pesisir pantai yang terpelosok ada satu vihara besar yang cukup terawat dan sebagai vihara Avalokitesvara yang pertama di Indonesia (dibangun kurang lebih th 1521). Hari itupun saya memaksakan diri untuk menginap di sana, meskipun sebagian teman - teman tidak setuju. Seolah - olah ada suatu kekuatan yang mendorong saya untuk tetap berdiam di vihara tersebut. Ada ketenangan yang saya peroleh saat itu. Di perpustakaan buku vihara

Banten, saya mencoba ambil buku - buku agama Buddha gratis untuk dibaca. Saat itu saya merasa benih kebuddhaan saya sudah mulai tumbuh.

Pulang dari *perjalanan yang menakjubkan* tadi, saya mulai mencoba mencari tahu apa itu Dharma. Beruntung dan bersyukur saya memiliki beberapa teman yang sudah sangat aktif dan mendalami agama Buddha. Mereka tanpa putus-asa mencoba menjelaskan saya tentang agama Buddha, akan tetapi tidak pernah memaksa saya untuk ikut di agama Buddha. Saat itu saya hanya ingin berada di “kulit luar”nya saja tanpa ingin masuk lebih jauh.

Kebetulan saat itu saya baru mencoba usaha percetakan (tidak memiliki mesin, hanya perantara saja), saya ingat ada rekan saya yang akan memberikan saya order, tetapi ketika bertemu, bukan order besar yang diberi, malah saya diberi satu buku yang berjudul “*Karma dan Nasib*” dengan pesan; baca dan mengerti dulu, baru kita bicarakan order lain. Saya coba membaca dan mempelajari buku tersebut. Ternyata banyak sekali jawaban - jawaban yang sejak lama masih mengendap di benak saya terjawab. Saat itu saya merasa ada semangat untuk menjalani kehidupan ini. Dua keuntungan yang saya peroleh kala itu, yaitu pertama; saya menemukan jawaban atas pertanyaan - pertanyaan saya, dan yang kedua;

setelah itu saya memperoleh order - order cetakan yang tentunya memberikan keuntungan untuk saya, serta saya merasa berjodoh dengan agama Buddha.

Diam - diam saya mulai “ haus “ akan bacaan - bacaan mengenai agama Buddha, toko - toko buku agama Buddha, vihara dan kelenteng seringkali saya kunjungi untuk mendapatkan buku yang bermutu. Akan tetapi melakukan puja - bhakti, masih jarang sekali saya lakukan, karena masih merasa malu saat itu dilihat orang di sekeliling saya.

Ketika saya telah merasa cocok dan mantap, maka tanpa malu lagi saya “ memproklamirkan “ diri saya ikut di agama Buddha. Saya mulai banyak mencetak ulang buku “ Karma dan Nasib “ dengan harapan 1.000 buku yang diedarkan, paling minimal 1 atau 2 orang yang ikut tersadarkan, karena saya anggap buku tersebut yang cukup berperan menyadarkan dan memberi saya jawaban - jawaban kepada saya. Disamping itu, bersama rekan - rekan saya yang sebut di atas (yang lebih sering saya anggap sebagai Guru saya), kami kemudian bergabung membentuk sebuah yayasan yang bernama Yayasan Dhammada, yang mana selama ini cukup aktif menerbitkan buku - buku agama, ataupun merekam kaset - kaset agama Buddha untuk disebar-luaskan secara cuma - cuma ke seluruh nusantara.

Dari pengalaman selama itu, saya berkesimpulan tidaklah terlampau sulit untuk mempelajari Buddha Dharma, karena semua itu terpulung kembali kepada *akar karma* dan *niat* kita pada Buddha Dharma. Dari pengalaman mempelajari Dharma ini, saya menemukan banyak hal - hal yang pengertiannya salah menurut versi saya tentang agama Buddha, yang mana akan saya coba membahas pada tulisan - tulisan berikut ini. Saya akan lebih suka memberikan contoh yang mudah diterima oleh logika kita, daripada membahas segala macam teori hukum - hukum agama, meskipun semua itu tidak dapat dikesampingkan.

Dengan demikian, semoga setelah membaca tulisan mengenai pengertian yang salah tentang agama Buddha, generasi berikutnya dapat berjalan “ *lebih terarah* “ dan mempunyai pengertian yang benar tentang Dharma.

Apakah menjalani agama Buddha itu perlu biaya mahal?

Sebagian orang menganggap agama Buddha adalah agama yang boros, karena perlu biaya banyak, terutama dalam melakukan puja bhakti. Itu adalah pengertian yang salah. *Tidak ada tarif dasar minimum* seseorang itu harus menghabiskan biaya sekian untuk sekali sembahyang atau puja bhakti. Semua itu terpulung kembali kepada kemampuan

kita masing - masing.

Bagi yang mampu, membangun altar pribadipun tidak ada salahnya, mengadakan persembahan segala macam buah - buahan yang mahal harganya atau membakar lilin sebesar gajahun tetap dipersilahkan. Sebaliknya, bagi yang kurang atau tidak mampu, tidaklah perlu berkecil hati, ketulusan dan niat kita mengadakan puja - bhakti bukanlah diukur dari berapa banyak macam buah - buahan, berapa wanginya dupa yang kita bakar, dll. Tidak ada gunanya kita memperbandingkan semua itu, sehingga kita menjadi malu dan minder dalam puja bhakti. Lakukan semua itu sewajarnya saja, yang penting niat tulus kita dalam puja bhakti.

Seperti cerita ketika Sang Buddha masih hidup, pada suatu masa dimana para umat beramai - ramai mempersembahkan pelita untuk Sang Buddha, seorang nenek tua yang ingin ikut mempersembahkan pelita, akan tetapi tidak ada uang sepeserpun yang dapat digunakannya untuk membeli pelita. Dengan ketulusan hati dan niat yang luhur, sang nenek tersebut memotong dan menjual rambutnya untuk ditukarkan dengan pelita dan dipersembahkan kepada Sang Buddha. Mara datang mencoba keagungan Sang Buddha, dimana tiba - tiba bertiup angin besar dan mematikan semua pelita yang ada, ternyata hanya pelita sang nenek tua yang tetap menyala,

pelita yang dibeli dengan ketulusan hati. Di sini kita dapat memetik makna; bahwa *sesungguhnya niat dan ketulusan dalam persembahan puja bhakti yang paling penting*. Buah - buahan dalam hati, dupa dalam hati, kembang dalam hati, dan lilin dalam hati yang tulus, ternyata dapat mengalah segala bentuk yang kelihatan. Cobalah kita renungkan “ *yang berwujud sebenarnya tidak berwujud. Yang tidak berwujud itulah wujud sejati*”. Maka dari itu, tak ada alasan lagi bagi kita untuk malu ataupun minder dalam bersembahyang dan puja bhakti, ataupun menganggap bersembahyang atau puja bhakti itu memerlukan biaya besar.

Pada halaman belakang bagian dalam sampul buku ini saya sertakan gambar altar saya. Mungkin bagi sebagian orang akan mengatakan perlu biaya cukup besar untuk semua itu. Kalau saya mengatakan semua itu tidaklah habis sampai 2 juta, dan diperoleh secara “ kebetulan ”, mungkin semua tidaklah percaya.

Saya pertama kali mulai memiliki sebuah rupang Satria Dharma Bodhisattva (Kwan Kong) yang kecil dan sederhana, dan saya tempatkan pada sebuah rak yang dipaku di tembok, lampunyanpun dari bekas plastik sabun yang saya cat merah. Segala perlengkapan sembahyang yang ada serba sederhana, namun saya tetap rutin sembahyang setiap pagi,

penuh dengan keyakinan melafal mantra di malam harinya, di dalam ruangan kantor yang setiap kali saya bersihkan sebelum saya melafal mantra. Tempat khusus tidaklah saya miliki, karena tempat kerja merangkap tempat tinggal yang saya kontrak tersebut sangat terbatas tempatnya. Namun semua itu tidak pernah mengecilkan semangat dan keyakinan saya sedikitpun.

Suatu ketika, ketua yayasan hendak pindah rumah dan mengatakan akan menghadiahkan saya altarnya yang besar itu. Saya menolak secara halus, karena bingung akan ditempatkan ke mana altar tersebut. Sedang untuk membangun seperempat lantai khusus untuk tempat altar tersebut, dibutuhkan biaya kurang lebih 20 jutaan, dan saya sembahyang memohon petunjuk Satria Dharma Bodhisattva. Malamnya saya ke sebuah vihara tempat biasanya saya dan rekan - rekan kumpul, di sana saya sembahyang lagi mohon petunjuk. Agak larut malam saya pulang naik sepeda dan ternyata saya telah ditunggu kurang lebih 2 jam oleh seorang tokoh masyarakat yang cukup terkenal. Beliau ingin mau mencetak selebaran sebanyak 1.000.000 lbr, dan minta malam itu juga dikalkulasi. Karena terpikir belum tentu jadi order besar tersebut, saya asal kalkulasi saja, dan diluar dugaan orang tersebut langsung menyetujuinya. Tengah malam selesai melafal mantra, saya coba iseng - iseng

kalkulasi keuntungan yang akan peroleh dari order itu, ternyata sesuai nilai yang saya butuhkan untuk membangun tempat untuk altar. Setelah bangunan selesai dan altar sudah ditempatkan, hari minggu saya dan isteri beserta teman pergi ke tempat penjualan rupang di daerah Jakarta Timur. Baru hendak menawar rupang Satria Dharma Bodhisattva, HP saya berdering, ternyata ketua yayasan menyuruh saya segera pulang, karena beliau sudah dekat rumah saya dan membawakan saya rupang tersebut seperti yang hendak saya beli itu. Demikian juga rupang - rupang besar dan perlengkapan sembahyang yang lain (tempat pelita kristal, hiolo besar, dan lain - lain), semuanya saya peroleh diluar dugaan. Akan tetapi terlalu panjang untuk saya jelaskan pada kesempatan ini. Semua ini adalah sebuah bukti nyata bahwa semua itu tidaklah memerlukan biaya besar.

Apakah sulit menjalankan atau membabarkan Buddha Dharma ?

Dibilang sulit ya gampang, dibbilang gampang ya sulit. Ini tergantung pada diri kita sendiri. Memang akan banyak sekali kendala maupun benturan yang kita temukan dalam melaksanakan Buddha Dharma. Seperti yang pernah saya alami beberapa tahun yang lalu, ketika berkeliling di Kalimantan Barat, yang tradisi turun - temurunnya masih

terlampau kuat, banyak sekali jawaban - jawaban yang dapat memerahkan telinga yang menolak atas kesalahan dalam menafsirkan Dharma yang sejati, namun sampai detik ini saya belum merasa putus asa. Bahkan terakhir ini (sewaktu tulisan ini dimulai), saya difitnah mengambil keuntungan yang tidak semestinya dari kegiatan saya mencetak buku Dharma. Kalau boleh jujur saya akui, saya lebih suka tidak mencetak buku agama, yang mana harus saya edit terkadang sampai pagi, mencetak dan mengirimkan ke seluruh penjuru Indonesia, sebuah kegiatan yang cukup menguras energi. Dengan mencetak cetakan komersil saja, mesin cetak saya penuh dengan pekerjaan, terkadang tanpa ada hari libur / minggu. Apa yang saya lakukan selama ini untuk Dharma tidak ada bandingan sedikitpun bila dibandingkan dengan apa yang telah dikorbankan oleh Sakyamuni Buddha. Yang perlu saya tekankan di sini, dalam dalam menjalankan Buddha Dharma, kita akan banyak menghadapi cobaan dan ujian. Sama seperti ketika kita akan naik kelas, harus melewati tahap belajar dan ujian kenaikan kelas. Mereka yang rajin, tekun dan tidak putus asa, pasti akan berhasil dalam hidup ini.

Apakah agama Buddha itu cenderung egois ?

Agama Buddha itu sendiri tidak pernah egois, malah bersifat sangat universal. Dalam perkembangannya jaman sekarang,

yang melaksanakan agama tersebut yang terkesan egois, ini dikarenakan masing - masing aliran berlomba menarik umat dan mencela aliran lain; serta berlomba membangun vihara yang *wah*. Malah manajemen perusahaan modernpun sudah diterapkan, ekspansi “ perusahaan “ viharapun mulai menjangkau dari kota besar ke kota besar lainnya. Ini bertolak belakang dengan ketika Sang Pangeran Siddharta hidup, Beliau malah meninggalkan istananya, meninggalkan segala kemewahan, segala kemasyurannya untuk pergi bertapa, menggali kembali Buddha Dharma untuk menyelamatkan manusia. Umat Buddha sekarang (terutama di kota - kota besar) terkesan terkotak - kotak dalam aliran masing - masing. Sebaliknya di desa - desa, dengan vihara - vihara yang sangat sederhana, para umat malah lebih tulus, karena mereka belum ter’*kontaminasi*’ oleh uang seperti di kota - kota besar. Kalau di kota - kota besar, vihara lebih terkesan sebagai tambang uang, itu jujur harus kita akui. Maka kita sebagai umat Buddha harus berjuang untuk menghilangkan / menentang hal tersebut di atas. Saya dan rekan - rekan lebih cenderung memeluk agama Buddha Universal, tidak terikat pada satu aliran tertentu. Pernah saya diminta oleh salah satu bhiksu kepala untuk rutin mengikuti kebaktian di vihara yang dipimpinnya, dengan halus saya tolak, karena saya adalah *angin yang tak bisa ditangkap oleh jaring*. Di mana adalah vihara, di situ saya dapat mampir.

Seringkali kita melihat ada umat yang datang sembahyang di suatu vihara atau kelenteng, dan si umat tersebut sedang dirundung masalah, akan tetapi jarang kita menemukan ketika itu datang pengurus atau orang vihara yang menanyakan apa masalah yang sedang dihadapi, apalagi mengajak si umat duduk tenang dan mencoba membantu mencarikan jalan keluar dari masalah yang dihadapi si umat tadi. Itu kelemahan yang harus jujur kita akui, sehingga terkadang si umat tadi merasa tidak mendapat tempat yang tenang dan tidak diperhatikan. Sewaktu meminta sumbangan, kok kelihatannya aktif, tetapi ketika ada umat bermasalah, tiada sempat baginya untuk bertanya. Proses sekarang ini adalah si umat datang, beli dupa, nyalakan dupa, sembahyang dan pulang dengan masalah tetap di hati dan pikirannya. Ini berbeda sekali dengan agama lain yang dengan proaktif mengunjungi rumah - rumah dan dengan ramah memberikan penjelasan dan pengertian tentang segala hal, termasuk mencari solusi atas problem yang dihadapi umat. Dalam hal ini kita memang kalah jauh sekali, kita harus jujur mengakuinya, dan jangan heran bila banyak sekali umat - umat Buddha yang berpindah ke agama lain. Sebuah kemunduran yang semestinya segera kita atasi. Jadi sesungguhnya keegoisan yang dianggap sebagian umat adalah benar, karena keegoisan para pengurus vihara - vihara yang cenderung bersikap tidak mau tahu, dan beranggapan anda punya masalah sendiri, anda sendiri yang

mengatasinya, atau mohon sendiri kepada Junjungan saja.

Mengapa agama Buddha lahir di India tapi tidak berkembang ?

Agama Buddha memang lahir kembali di India melalui pembabaran Buddha Dharma yang tanpa kenal lelah dari Sakyamuni Buddha (Pangeran Siddharta dulunya). Sebuah pengorbanan yang maha agung pada suatu tempat yang memiliki kasta - kasta atau tingkatan sosial yang berbeda. Bagaimanapun kita sebagai manusia masih memiliki rasa ego yang sangat dominan, apalagi jaman Sakyamuni Buddha, siapa yang mau tingkatan sosial yang tinggi disamakan dengan tingkatan sosial yang rendah. Mereka tentu akan mempertahankan status sosial tersebut, dan memilih tidak mau mengikuti ajaran Buddha yang menyama-ratakan semua tingkatan pada manusia. Berkembang tidaknya suatu agama tidak dapat dinilai dari tempat di mana agama tersebut mulai muncul, tetapi kenyataannya agama Buddha berkembang pesat ke daratan Tiongkok, sewaktu dibawa oleh Sang Bodhidharma (Tat Mo Co Su). Sama seperti saya ataupun anda, yang mungkin bukan lahir pada tempat / kota yang sekarang kita pijak, nyatanya kita sudah berkembang di sini.

Jadi perkembangan agama Buddha jangan dilihat dari tempat

asal munculnya secara pikiran sempit, tapi perkembangannya yang meluas ke seluruh dunia, terutama ke negara - negara maju, seperti Amerika Serikat. Amerika adalah sebuah negara yang telah merdeka kurang lebih 200 tahun dan telah mengalami berbagai perkembangan kehidupan dari jaman barbar ke negara demokrasi terbesar. Kehidupan bebas sudah menjadi hal yang biasa. Pada saat kita baru berbicara soal kebebasan, saat ini banyak orang Amerika yang telah menikmati kebebasan memilih menjalani kehidupan sesuai Dharma, karena kebebasan yang mereka jalankan selama ini tidaklah membawa kebahagiaan, bahkan kekosongan jiwa. Dengan ' *back to nature* ', membuktikan bahwa agama Buddha tersebut cocok untuk siapa saja dan bersifat universal.

Apakah agama Buddha itu menyembah berhala ?

Ini pengertian yang salah besar! Masalah ini sudah seringkali dibahas, namun tetap saja muncul pertanyaan tersebut. Saya akan coba membahas kembali dengan contoh yang gampang. Ada tidaknya media patung bukanlah syarat mutlak untuk kita mempelajari dan menjalani agama Buddha. Patung - patung itu hanya media saja untuk kita. Belum tentu bentuk Para Suci tersebut seperti bentuk yang kita lihat pada patung tersebut. *Sesungguhnya Buddha dan Para Bodhisattva yang ada di hati serta pikiran kita.* Dikatakan menyembah berhala

adalah tidak benar. Mungkin semasa kita bersekolah, setiap hari Senin atau hari - hari besar tertentu, kita mengikuti upacara bendera di sekolah. Ketika kita diminta menghormati bendera, semua tampak khusuk. Apakah negara kita cuma seperti secarik kain tersebut ? Tentu saja tidak, itu hanya lambang. Demikian juga patung atau rupa yang kita sembah itu juga lambang atau media. Ada sebuah cerita, dimana terdapat seorang pemuda yang hendak menyumbang patung Buddha dari kayu yang dibuatnya untuk dipersembahkan di sebuah vihara kecil di puncak gunung. Dalam perjalanannya, tiba - tiba terjadi badai angin dan salju, pemuda tersebut sangat kedinginan, sedang dia sendiri tidak menduga hal itu akan terjadi, satu - satunya jalan untuk menyelamatkan dirinya dari mati kedinginan, dia harus membakar patung kayu tersebut, apakah hal itu boleh dia lakukan ? Tentu saja boleh, karena patung kayu itu bukanlah Buddha sesungguhnya. *Buddha yang sesungguhnya ada di hati dan pikiran.* Sewaktu Sang Buddha hendak parinibhana (wafat), para muridnya bertanya bagaimana cara mereka menghormati Sang Buddha. Dengan tegas Sang Buddha menjawab : *“Laksanakanlah ajaran saya. Dengan melaksanakan Dharma, maka sama dengan kalian menghormati saya”*. Waktu itu Sang Buddha tidak menyuruh murid - muridNya membuat patung untuk disembah. Kehadiran patung - patung tersebut hanyalah untuk menambah

konsentrasi dan kekhususan kita. Kalau tanpa patung anda dapat bersembahyang dan melaksanakan Dharma dengan disiplin dan sungguh - sungguh, menurut saya anda telah mencapai tingkat kesadaran yang tinggi.

Apakah beragama Buddha mesti vegetarian ?

Dalam Pancasila Buddhis, sila pertama adalah agar kita menghindari pembunuhan. Ajaran Para Buddha mengatakan “ *sucikan hati - pikiran, berbuatlah kebajikan, jauhkanlah kejahatan* “, ini sangatlah berat untuk dilaksanakan pada kehidupan sekarang. Yang penting kita berusaha maksimal untuk coba diterapkan. Saya akan mencoba membahas masalah vegetarian ini dari berbagai sudut pandangan.

Sang Buddha mengatakan; setiap makhluk hidup dapat menjadi Buddha. Itu berarti pada setiap makhluk hidup terdapat benih kebuddhaan / kebodhian. Dengan kita memakan (apalagi membunuh) makhluk hidup, berarti kita telah melenyapkan benih kebuddhaan makhluk tersebut. Dalam hal ini kita juga dapat dikatakan turut mendukung pembunuhan, yang setiap hari entah berapa juta makhluk hidup yang dibunuh untuk disantap, hanya demi kepuasan manusia. Kita percaya bahwa setelah kita meninggalkan dunia ini, kita akan bereinkarnasi pada alam lain, mungkin

juga ke alam binatang. Saudara atau para orang tua kita yang telah mendahului kita, mungkin juga saat ini bereinkarnasi ke alam binatang, misalnya menjadi ayam, lantas kita makan ayam goreng, apakah kita tidak terpikir mungkin yang kita santap saat itu adalah saudara atau orang yang kita sayangi semasa hidup ? Mungkin kita juga pernah menyaksikan orang memotong hewan / binatang, ketika hendak dibunuh, mereka pasti memberontak. Seandainya mereka dapat berbicara, pasti mereka akan memohon belas kasihan kita untuk tidak membunuh mereka, karena mereka masih mempunyai saudara, anak, dan lain sebagainya. Dimanakah welas asih kita ?

Kita cukup bergembira bahwa saat ini di mana - mana sudah bermunculan restoran atau rumah makan vegetarian. Ini adalah sangat cocok untuk para pemula yang ingin belajar bervegetarian. Namun bila kita kaitkan dengan ajaran Para Buddha yang mengatakan :” *sucikan hati pikiran* “, waktu pertama kita ingin menyantapkan makanan tersebut, di depan sudah terlihat paha babi, ayam goreng, dan lain - lain. Secara otomatis pikiran kita sudah membayangkan yang kita santap tersebut adalah ayam goreng, dan lain - lain dengan rasa yang hampir mirip aslinya. Tetapi untuk para pemula, saya kira cukup baik dan bagus untuk belajar *membantu mengurangi pembunuhan*. Kenapa saya katakan membantu mengurangi

pembunuhan ? Misalnya saya bersama seorang teman ingin makan di restoran dengan memesan ikan, karena saya vegetarian, berarti saya tidak ikut memesan, dengan begitu berarti saat itu satu ekor ikan ikut terselamatkan. Lantas timbul pertanyaan, apakah seorang vegetarian itu suci ? Belum tentu! Karena sesungguhnya air yang minum, udara yang kita hirup tidak terlepas dari adanya kuman - kuman (makhluk hidup juga) yang ikut terbawa. *Suci tidaknya seseorang tidak dapat diukur / dinilai dari bervegetarian, tetapi hati, pikiran dan perbuatan yang menentukannya.*

Menjadi vegetarian tidaklah gampang, kita harus dapat mengendalikan hawa nafsu kita untuk tidak membunuh dan tidak menikmati lezatnya makanan. Ada yang mengatakan kalau saya tidak makan daging, rasanya tubuh saya lemas, dan lain sebagainya. Mungkin kita perlu mengingat bahwa kerbau tidak makan dagingpun tetap kuat untuk bekerja. Itu bukanlah alasan yang tepat. Lantas ada yang menanyakan, sewaktu saya sakit, oleh sinthe saya diberi obat ramuan tradisional yang mana di dalamnya terdapat binatang yang diawetkan, apakah dengan begitu vegetarian saya batal ? Saya katakan tidak, karena meskipun obat ramuan yang diminum ada binatang yang diawetkan, toh dengan cara itu si sakit menjadi sembuh, dan selanjutnya dia masih dapat melakukan perbuatan baik yang kadar / nilainya lebih besar. Sebagian

ada yang menanyakan bagaimana kalau telur ayam ? Saya lebih cenderung membahas agama Buddha dalam kehidupan sehari - hari dengan logika, karena seperti yang saya katakan bahwa agama Buddha adalah agama logika. Telur ayam kampung, umumnya kalau dierami kembali bisa menetas, jadi sebaiknya dihindarkan saja karena terdapat benih kehidupan, sebaliknya telur ayam Eropa memang diproduksi untuk konsumsi, sehingga boleh dimakan. Akan lebih baik lagi jika kita dapat berpantang pada semua jenis telur. Namun semua itu terpulang kembali pada diri kita masing - masing. Yang jelas *bervegetarian tidak menjadikan seseorang menjadi suci*, tapi lebih tepat belajar menjadi welas asih. Maka sebaiknya kita bervegetarian.

Seringkali timbul polemik antara yang vegetarian dengan yang tidak vegetarian, sehingga untuk menghindari polemik tersebut, lebih baik kita yang bervegetarian menjawab dengan bijaksana saja, bahwa saya bervegetarian hanya untuk mengurangi kolestrol saja.

“ Semua orang gemetar terhadap hukuman, semua orang merasa takut terhadap kematian. Setelah membandingkan orang lain dengan diri sendiri, seseorang hendaknya tidak membunuh dan tidak menyebabkan pembunuhan “.

(Dhammapada 129)

Apakah sembahyang Avalokitesvara Boddhisattva (Kwan Im Hud Co) itu tidak boleh makan daging sapi ?

Ketika ditanya kenapa ? Sebagian orang selalu mengatakan bahwa sapi atau kerbau itu adalah jelmaan dari orang-tua Kwan Im Hud Co. Pengertian yang salah besar ini sudah ada dari turun - temurun. Memang dalam legenda Miao Shan, diceritakan ayahanda Kwan Im Hud Co, ketika masih sebagai manusia, dianggap jahat karena menghalangi niat Kwan Im Hud Co untuk bertapa menyucikan diri, segala cara ditempuh untuk hal itu. Ketika ayahandanya meninggal, dan bereinkarnasi kembali ke dunia menjadi sapi. Lantas secara logika, apakah setiap sapi itu adalah ayahnya Kwan Im Hud Co ? Apakah kita harus menyembah atau menghormati setiap sapi yang ada ? Itu pengertian salah yang amat sangat menyesatkan.

Kita yang bersembahyang dan memuja Kwan Im Hud Co harus mengerti, bahwa Kwan Im Hud Co adalah Maha Boddhisattva yang sangat terkenal dengan sifat welas asihnya, dan merupakan Maha Boddhisattva yang paling populer di seluruh dunia. Kwan Im Hud Co sampai rela bersumpah untuk tidak dapat mencapai keBuddhaan, karena setiap detik, setiap saat manusia selalu datang memohon dan meminta tolong terus - menerus. Karena sifat welas asih yang

tak terbatas itu, kitapun harus belajar mencontohi sifat welas asihnya. Sapi (termasuk para binatang lainnya) adalah binatang yang sesungguhnya sangat menderita. Ketika muda, disuruh dan dipaksa membajak sawah, menarik gerobak, tanpa memikirkan apakah dia haus, lapar, lelah, dan sakit, hasilnya kita yang menikmati. Susu yang sesungguhnya untuk konsumsi anaknyapun kita ambil tanpa permissi untuk diminum, setelah menjadi agak tua dan tak bertenaga, lantas kita bunuh untuk dimakan. Dimanakah letak rasa welas asih kita seperti yang kita ingin mencontoh dari Kwan Im Hud Co ?

Sembahyang dengan persembahan ayam atau daging.

Dulu sewaktu kita masih kecil, kita seringkali melihat para orang tua kita yang bila bersembahyang ke suatu kelenteng dengan mempersembahkan ayam yang sudah direbus, atau daging babi, ikan, dan lain - lain, bahkan termasuk arak putih. Timbul pertanyaan dalam diri kita, apakah memang para Dewata itu minta dan mau makan ayam serta minum arak putih persembahan kita ? Bagaimana mereka sempat mau menolong kita, sedang saat itu mereka sedang asyik minum arak yang bisa bikin mabuk dan kenyang makan ayam terus ngantuk. Dan bila kita memikirkan lebih jauh lagi, bagaimana suatu saat gantian para ayam yang mau bersembahyang tapi

kita yang direbus dan dipersembahkan ? Tentunya kita tidak mau, karena kita masih ada keluarga, saudara, dan lain - lain. Kalau ayam bisa berbicara, tentunya mereka akan memohon belas kasihan kita. Lucunya, kita yang mau memohon keselamatan / *ping an*, kok malah mengorbankan makhluk hidup lain melalui pembunuhan. Jelas - jelas pembunuhan itu sudah dilarang keras.

Persembahan yang kita lakukan itu hanya simbolis saja, dan itu tidak perlu sampai mengorbankan nyawa makhluk lain. Cukup dengan kesungguhan dan ketulusan hati, serta diimbangi dengan perbuatan yang sesuai dengan apa yang pernah disabdakan oleh para Buddha, para Bodhisattva, dan para Dewata.

Beberapa persembahan yang disarankan dalam upacara sembahyang adalah :

- *Bunga*; melambangkan ketidak-kekalan segala bentuk yang berwujud.
- *Air putih*; melambangkan air yang mencuci semua kekotoran bathin.
- *Lilin*; melambangkan pelita yang menerangi perjalanan semua makhluk hidup.
- *Buah*; melambangkan manisnya karma perbuatan baik.
- *Permen/gula- gula*; melambangkan tekad kita untuk

melakukan perbuatan baik.

- *Dupa/hio*; melambangkan keharuman perbuatan baik yang akan menyebar ke segala penjuru mata angin.

Minta terus, kapan terpikir memberi ?

Setiap kita mengunjungi vihara atau kelenteng, kita selalu melihat umat pada sembahyang dengan khusuk, mulut terkadang komat - kamit. Jujur harus kita akui hampir semua selalu memohon ini, memohon itu, dan memang itu adalah hak masing - masing individu. Tapi apakah pernah terlintas di benak kita, dan kapankah kita pernah bersembahyang, misalnya ,” Oh, Kwan Im Hud Co, hari ini saya mendapat rejeki melimpah, mohon petunjuk dari Kwan Im Hud Co ke mana dan di mana saya harus memberi sebagian rejeki tersebut pada orang yang membutuhkan”. Bila kita sudah mencoba menerapkan hal ini, saya yakin selanjutnya keegoisan diri kita perlahan mulai terkikis.

Ada anggapan yang sesungguhnya salah, namun masih dapat dibenarkan. Setiap ada masalah apa dan bagaimana, orang cenderung minta bantuan Para Suci Junjungan kita, entah itu kepada Kwan Im Hud Co, kepada Sang Buddha, dan lain - lain. Bila kita memikirkan lebih jernih kembali, sesungguhnya Para Suci tersebut tidaklah dapat membantu kita,

karena yang membantu kita adalah dari kita sendiri. Kenapa saya mengatakan begitu ? Karena masalah yang ada pada diri kita, bukankah kita sendiri yang berbuat ? Entah itu pada kehidupan lampau, atau pada kehidupan kita sekarang. Giliran masalah muncul, Para Sucilah yang repot dibuat oleh kita. Di atas saya mengatakan, meskipun salah namun dapat dibenarkan, adalah pada kasus - kasus tertentu, itu dapat dibenarkan, misalnya bila kita mempunyai “ tabungan “ karma baik, itu dapat dibenarkan. Komputer di dunia ini secanggih apapun saat ini, tetap kalah canggih bila dibandingkan dengan komputernya Para Suci. Setiap kita berpikir baik dan buruk, setiap kita berbuat baik atau buruk, itu secara otomatis terekam dan tak bisa dihapus, apalagi dengan cara KKN, itu tidak pernah mungkin bisa. Jadi berhati - hatilah bila kita melangkah.

Biasakanlah diri kita untuk melakukan perbuatan baik, menabung karma baik untuk dipergunakan kelak apabila kita membutuhkannya. Dengan demikian para Junjungan kita baru bisa menolong. Kasusnya sama dengan menabung di bank, tabungan tersebut dapat kita ambil untuk dipergunakan pada saat kita membutuhkannya. Pikirkanlah kembali, kita berbuat baik demi kebaikan kita, kenapa tidak kita lakukan sebanyak - banyaknya dan sesering mungkin.

“ Diri sendiri sesungguhnya adalah pelindung bagi diri sendiri, karena siapa pula yang dapat menjadi pelindung bagi dirinya ? Setelah dapat mengendalikan dirinya dengan baik, ia akan memperoleh perlindungan yang sungguh amat sukar dicari “

(Dhammapada 160)

Bagaimana mengenai ramalan atau Ciam Si ?

Sebagian umat Buddha masih sering sekali pergi ke tukang ramal untuk mengetahui bagaimana dengan nasib hari esok, dan lain sebagainya. Ramalan itu ada beraneka macam, misalnya berdasarkan kitab Tung Su, bahwa si A yang lahir tanggal ini, jam ini, waktu ini, nasibnya akan cemerlang sekali, terang seperti matahari. Namun bila ternyata kemudian hari hal tersebut tidak terbukti, si A akan meragukan semua ramalan itu, bisa - bisa jadi si A pindah agama. Kenapa ? Kitab Tung Su itu ada 60 jilid, yang siklusnya selalu kembali pada kitab pertama pada tahun ke 61. Isi kitab Tung Su ada benarnya, karena berdasarkan observasi turun - temurun jaman dahulu oleh nenek - moyang kita. Tapi itu sifatnya global. Tidak semua dikatakan itu tepat adanya. Misalnya, waktu si A lahir, pada saat yang bersamaan dengan di Afrika juga lahir si B yang persis sama jam, hari bahkan detiknya, tapi kenapa si A kaya raya, sedang yang lahir di Afrika itu

tetap miskin ? Nah, berdasarkan kitab Tung Su bukankah mestinya si B yang di Afrika itu juga kaya - raya seperti si A. Mengenai tukang ramal, harus kita akui, ada sebagian orang yang memiliki kemampuan / talenta seperti itu. Tapi untuk percaya 100%, perlu kita pikirkan kembali. Ada sebagian orang diramalkan nanti akan mengalami nasib bagus, ternyata hal itu terbukti. Bila kita tinjau lebih jauh, pada saat perubahan nasibnya atau terbuhtinya ucapan tukang ramal, sesungguhnya bertepatan dengan itu ada buah karma baiknya orang tersebut yang berbuah, itu tidak dapat dipungkiri. Bagaimana jika ramalannya tidak terbukti, apa harus pindah lagi ke tukang ramal lain, atau malah yang menyedihkan harus pindah agama lain. Demikian juga halnya ciam si, terkadang orang akan terbius total. Seperti yang pernah saya lihat di suatu kelenteng, ada satu teman yang setiap sembahyang, selalu mengocok ciam si sampai puluhan lembar. Ketika saya menanyakan, jawabnya yang ini untuk menanyakan masalah A, yang lain untuk menanyakan masalah B, dan seterusnya. Sebegitu bingungkah kita yang dikarunia akal budi dan pikiran sebagai manusia ? Sedikit - sedikit ciam si, jangan - jangan sampai mandi jam berapa juga harus kocok ciam si dulu baru mandi. Bila memang ciam si itu untuk berkomunikasi dengan Para Junjungan kita, bukankah lebih baik hanya pada masalah berat saja yang kita hadapi dan secara akal pikiran kita sudah buntu, barulah kita

kocok ciam si ?

Membaca ciam si juga bukan pekerjaan gampang, karena setiap lembar ciam si itu mengarah pada cerita zaman dulu yang mempunyai makna terselubung, dan hanya bisa dijelaskan oleh orang - orang yang mengerti akan cerita - cerita dulu. Orang yang bisa mengerti ciam si sudah jarang. Yang ada sekarang ini adalah orang - orang yang menafsirkan ciam si sesuai dengan kemampuan dan seleranya. Bagaimana kalau tafsiran ciam si-nya tidak sesuai dengan keadaan ciam si tersebut, bukankah sama saja kita mempercayakan nasib kita kepada orang yang tidak berwenang. Karenanya, lebih baik kita berusaha sambil berdoa. Hanya dengan karma baiklah, setiap masalah dapat bertemu penolong dan dapat terselesaikan.

Mau makan anggur, tanamlah anggur.

Seringkali ada teman atau kenalan saya mengeluh bahwa segala cara sembahyang sudah dilakukan, segala paranormal kondang sudah didatangi, kertas sembahyang sudah habis satu truk dibakar, nasib tetap semakin terpuruk. Setelah membiarkan dia mengoceh, saya selalu menanyakan dia paling suka makan buah apa ? Ketika dijawab suka anggur, saya lantas menjawab; ya sudah, pergi sana tanam anggur.

Praktis kan ?! Karena agama Buddha adalah sangatlah realitis dan teramat adil serta praktis. Apa yang kita perbuat pada kehidupan dulu ataupun kehidupan sekarang, kita jugalah yang akan menikmatinya. Ibaratnya bila kita ingin makan anggur, ya kita harus tanam pohon anggur. *Jadi kalau mau memperoleh hasil yang baik baik, berbuatlah kebaikan, sebaliknya kalau mau memperoleh hasil tidak baik, berbuatlah hal yang tidak baik.* Gitu saja kok repot - repot (minjam istilah Gus Dur).

Pergi ke paranormal

Hampir di setiap tempat terdapat paranormal yang mengaku bisa begini - begitu, “ kemasukan “ Kwan Im Hud Co, dan lain - lain. Secara logika, sesuci - sucinya yang namanya manusia, tidak sesuci dalam arti sebenarnya. Kwan Im Hud Co itu adalah Maha Bodhisattva, bagaimana Beliau mau turun dan merasuki ke tubuh manusia yang masih penuh dengan kuman kehidupan? Sedang kemampuan Kwan Im Hud Co itu sudah tak terukur lagi, tanpa merasuki melalui tubuh manusiapun, Beliau dapat membantu kita yang membutuhkan bantuanNya, itupun tergantung dari “ buku tabungan “ kita. Kalau mau didata, mungkin sudah banyak sekali korban kecewa merasa tertipu oleh yang mengaku ‘kemasukan’. Percaya atau tidak, itu terserah kembali kepada

individu masing - masing. Saya sendiri sewaktu kecil sering mengikuti nenek saya ke tempat begitu untuk menanyakan segala hal, dari tentang sakit, tentang ini - itu, namun setelah akal pikiran kita berkembang, secara logika itu tidaklah relevan.

Memang alam dewa itu adalah yang paling dekat dengan manusia, dan para Dewata masih memiliki sifat yang seperti manusia, marah, senang dan lain - lain. Terkadang permintaan dari orang yang sedang kesurupan itu aneh - aneh, bahkan tak jarang terkontaminasi oleh yang namanya uang. Untuk pengobatan yang ini, biayanya sekian, untuk menanyakan yang itu, biaya lain lagi. Dan seringkali malah mereka suka memberikan nomor buntut kepada yang datang untuk menanyakan nomor. Orang - orang yang suka berjudi itu sesungguhnya malas untuk berusaha dan mengambil jalan pintas untuk mendapatkan hasil. Kalau tebakannya tepat, dia malah semakin keranjingan berjudi, bagaimana kalau tebakannya meleset, sudah susah malah semakin susah lagi. Saya mempunyai kenalan yang sesungguhnya memiliki talenta keparanormalan, memiliki sebuah cetiya yang cukup besar, namun terkadang saya bingung ketika mampir ke sana, banyak tamu - tamunya yang sedang membahas nomor buntut di depan altar sembahyang Kwan Im Hud Co, katanya ini nomor yang “ Mak “ kasih untuk dipasang. Kening saya

berkerut, seandainya kita menghormati Kwan Im Hud Co dengan sebutan “ Mak “ atau Ibunda, adakah seorang ibu yang baik menganjurkan anak - anaknya berjudi ?

Belum lagi bila kita ingin memasang sebuah altar sembahyang di rumah, yang mana bila kita minta bantuan seorang paranormal untuk “ khai kuang “, dia mengatakan akan “ charge “ rupang tersebut, seolah - olah seperti sebuah aki yang di” charge “. Apakah itu tindakan yang benar ? Antara manusia dan alam Dewa, apalagi alam Boddhisattva sudah jelas lebih rendah alam manusia. Kok berani - beraninya meng”charge” para Dewa atau para Boddhisattva. Rupang - rupang di altar saya tidaklah di” charge “, namun ketika teman - teman yang “ bisa “ datang berkunjung, mereka mengatakan “ getaran “nya kuat, dan menanyakan rahasianya. Saya mengatakan rupang - rupang tersebut hanya dibacakan mantera Ta Pe Cou secara rutin saja.

Namun ada juga sebagian paranormal yang mungkin tingkatan kesadaran cukup tinggi, sehingga untuk menolong siapapun yang datang padanya, mereka tidak ingin minta imbalan apapun, apalagi uang. Memang setiap orang yang datang bertanya, tentunya sedang ada masalah, dan belum tentu setiap umat yang datang itu mempunyai uang. Golongan yang ini masih cukup sedikit dan kita harus menghargai niat

tulusnya, sehingga terhadap golongan ini boleh dipercaya atau tidak, terserah pada masing - masing individu.

Jadi kesimpulan kita, sesungguhnya banyaklah manusia yang “ menggadaikan “ atau mengatas-namakan para Dewata untuk “ menolong “ manusia, tapi malah banyak umat yang tertipu. Bukankah kita sudah ada Buddha Dharma yang nyata - nyata terbukti kebenarannya, dan tinggal mau tidaknya kita menjalaninya.

“ Banyak orang yang didorong rasa takut pergi berlindung ke gunung - gunung dan hutan - hutan, taman, pohon serta tempat keramat (kuburan). Itu sesungguhnya bukanlah tempat perlindungan yang aman, itu bukanlah tempat perlindungan yang utama. Setelah pergi ke tempat perlindungan seperti itu, seseorang tidak akan terbebas dari semua penderitaan “.

(Dhammapada 188 & dan 189)

Pengertian “ piara “ atau “ merawat “.

Bila kita bertemu sesama umat Buddha, terkadang kita saling berbincang tentang masalah sembahyang. Sering terlontar pertanyaan, kamu di rumah “ piara “ apa, atau kamu di rumah “ merawat “ apa ? Ini pertanyaan yang menurut saya sangat

tidak hormat. “ Piara “ apa ?, seolah - olah Para Junjungan kita itu semacam hewan piaraan, seperti anjing, kucing, dan lain - lain, ataupun “ merawat apa “, sepertinya Para Junjungan kita itu pesakitan yang terbaring di ranjang. Para Junjungan itu tidak perlu kita rawat ataupun kita piara, sebaliknya kitalah yang manja dan perlu dipiara, atau kitalah yang “ sakit “ dan perlu dirawat. Semestinya bila kita menghormati Para Junjungan kita, kata - kata itu tidaklah pantas untuk dipakai terhadap Mereka. Mungkin kata - kata yang lebih halus dan tepat adalah menyembah atau memuja, misalnya kamu di rumah sembahyang apa ? Saya kira itu lebih cocok.

Cenderung menyalahkan yang di Atas.

Seringkali kita mendengar orang mengatakan bahwa dia rajin sembahyang, ke vihara / kelenteng ini, kelenteng itu, tapi tidak ada perubahan nasib yang berarti. Malah cobaan yang datang lebih berat dari sebelumnya, dan dia nyaris putus asa, lantas dia menganggap Para Junjungan tidaklah melindungi maupun memberkati dirinya. Pengertian ini juga salah, karena Para Junjungan itu bukanlah satpam kita, yang setiap saat mesti melindungi kita. Sebaliknya kitalah yang sering tidak sadar diri, dimana kita sering lupa kepada Para Junjungan kita, bila kita sedang gembira atau sedang tidak

ada problem. Begitu ada masalah, barulah kita lari untuk sembahyang, kalau perlu memeluk kaki rupang sambil menangis dan meminta pertolongan ‘ sistem jalan tol ‘.

Kita sendiri sering melupakan sembahyang dikala kita senang, kita sendiri pula yang sering tidak mau mendengarkan sabda ataupun nasehat Para Suci yang sudah ditetapkan untuk kita. Ini dapat diumpamakan kita mempunyai dua orang anak, si A sangat patuh pada nasehat yang kita berikan, akan tetapi si B selalu bandel dan tidak mau menjalankan nasehat kita, suatu saat si A dan si B minta dibelikan sepeda motor, bagaimana tanggapan kita sebagai orang tua ? Tentunya si A yang akan kita luluskan permintaannya.

Sembahyang bukanlah beban, tapi kebiasaan

Banyak hal yang sering saya temukan alasan orang tidak sempat bersembahyang, yang mana akan coba saya uraikan.

a. Ketidak-adaan waktu atau tidak sempat.

Sering saya bertemu teman - teman ataupun kenalan saya, ngobrol ngalor - ngidul dan ketika menyinggung soal sembahyang, mereka cenderung mengatakan saya ini sibuk

sekali, dari pagi sampai malam bekerja dan bekerja terus demi biaya hidup atau istilahnya BP7 (Bapak Pergi Pagi Pulang Petang Penghasilan Pas - Pasan). Ketidak-adaan waktu selalu dijadikan alasan. Saya akan katakan dia adalah pembohong. Kenapa saya katakan begitu ? Lha, orang itu dari tadi ngobrol dengan saya sudah dua jam saja sempat, kok sembahyang saja yang tidak mesti sampai satu jam tidak sempat.

b. Jauhnya tempat sembahyang.

Mengunjungi Vihara Avalokitesvara di Banten merupakan acara rutin yang saya lakukan, terkadang saya sendiri (terutama ketika belum berkeluarga) ataupun saya ajak teman atau kenalan. Pikiran saya daripada kendaraan kosong, bukankah sekalian saja ada teman ikut. Seringkali saya mendapat jawaban tempatnya jauh. Lain waktu saya akan hubungi kembali teman tersebut dan mengatakan ada order yang untungnya besar sekali, tempatnya di Semarang, tapi syaratnya kita harus naik motor ke sana, dijawabnya tidak apa - apa, Semarang itu dekat, paling santai - santai dan gantian naik motor, 18 jam sampai. Saya jadi tertawa, tapi itulah kenyataan. Jakarta - Banten untuk perjalanan sembahyang cukup 1,5 jam sampai 2 jam, dikatakan jauh, tetapi Jakarta - Semarang untuk order kira - kira 18 jam,

dikatakan dekat. Dalam hal ini saya bingung untuk berkomentar.

c. Sedang menstruasi / kotor.

Masalah ini masih saja menjadi pertentangan untuk sebagian besar umat. Orang menganggap wanita yang sedang menstruasi itu dirinya kotor dan tidak boleh menginjak tempat sembahyang. Bagi saya, ini adalah diskriminasi. Tidak ada yang bisa memilih mau lahir sebagai wanita ataupun sebagai lelaki, dan sepengetahuan saya, dalam agama Buddha **tidak ada larangan** bagi seorang wanita yang sedang menstruasi tidak boleh mengadakan puja - bhakti. Menstruasi itu bukan kemauan kaum wanita, itu proses alami. Siapa sih yang mau menstruasi, yang mungkin bagi sebagian wanita itu cukup menderita ketika menstruasi. Sangatlah tidak adil bila harus ada larang tersebut. Bagaimana kalau memang wanita sedang ada problem yang mendesak dan memang perlu sembahyang, sehingga batinnya dapat tenang ? Atau misalnya bagaimana bila seorang wanita sedang sakit keras dan sekarat tergeletak di tempat tidur, kita para umat dan para bhiksu diminta datang membacakan doa bersama untuk wanita tersebut, sedangkan wanita tersebut masih menstruasi, apakah kita harus menolak dan mengatakan dirinya kotor karena sedang menstruasi, tunggu saja selesai menstruasinya,

baru dapat kita adakan doa bersama. Keburu wanita tersebut sudah meninggal.

Di dunia ini, Sang Avalokitesvara adalah Maha Bodhisattva yang paling banyak dipuja, dan kita semua memvisualisasikan Kwan Im Hud Co sebagai seorang wanita yang penuh welas asih. Karenanya kita sebagai manusia harus menghargai dan menghormati sesama tanpa membedakan jenis kelamin.

Lantas mengapa timbul anggapan bahwa wanita yang sedang menstruasi tidak boleh bersembahyang ? Secara logika menurut saya, sembahyang ataupun membaca mantra memerlukan konsentrasi, sedang ketika wanita tersebut mengalami menstruasi, dirinya merasa kurang leluasa atau risih, terkadang sakit, maka lebih tepatnya dan lebih bijaksana dianjurkan untuk sementara waktu tidaklah perlu bersembahyang atau membaca mantra dulu, daripada tidak dapat berkonsentrasi.

Dan masih banyak hal - hal lain yang dijadikan alasan - alasan kita untuk malas bersembahyang. Padahal bila kita jadikan sembahyang itu adalah *suatu kebiasaan dan bukan beban*, banyak hal positif yang dapat kita peroleh. Praktisnya, selesai kita bersembahyang, kita memperoleh ketenangan batin dan pikiran. Dengan batin dan pikiran yang tenang, bukankah

kita lebih mantap melaksanakan suatu pekerjaan ?

Kalau tidak sekarang, mau kapan ?

Ada sebagian orang yang mengatakan untuk membiasakan diri rajin sembahyang saat ini dirinya belum siap. Saya selalu menanyakan kembali, kapan anda meninggal ? Pasti dijawab tidak tahu kapan.

Kita tahu bahwa untuk dilahirkan kembali sebagai seorang manusia sangatlah sulit dan ini adalah *kesempatan emas, tetapi terbatas*. *Kesempatan emas*; karena kita bersyukur dilahirkan sebagai manusia dengan akal budi dan pikiran yang baik, daripada dilahirkan sebagai binatang yang lebih banyak penderitaannya. *Terbatas*; karena waktu kita tidaklah panjang dan pasti. Kalau kita sekarang tidak belajar memanfaatkan kesempatan emas ini, apakah kita harus menunggu kematian datang menjemput kita, baru kita sembahyang seharian penuh? Sering kita mendengar hidup ini untuk kita mengumpulkan bekal dunia dan bekal nanti setelah kita meninggal. Ibarat kita tidak menabung di bank, bagaimana dapat kita pergi ke bank dan minta bunganya, tentunya akan ditertawakan oleh petugas bank. Nah, kita sudah tahu bagaimana kehidupan kita sekarang karena hasil perbuatan kita masa pada lampau, mengapa kita tidak

berusaha berbuat baik, untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, pada kehidupan yang akan datang ?

Jadi bertobat dan membiasakan membina diri dari sekarang tidaklah terlambat, meskipun mungkin waktu kita tinggal sehari, dua hari atau sebulan, kita tidak dapat memastikan. Itu lebih baik daripada tidak sama sekali, dan daripada kita akan menyesali lagi pada kehidupan yang akan datang.

“ Kini kamu bagaikan daun yang layu, dan utusan kematian juga telah menantikanmu, dan kamu berdiri di ambang datangnya kematian, namun bekalpun tidak terdapat padamu “.

(Dhammapada 235)

Berapa kali dan bagaimana saya harus membaca mantra ?

Pertanyaan - pertanyaan ini sering kali diajukan orang bila ingin membaca suatu mantra. Ada yang menetapkan 3 kali, 7 kali, 21 kali atau 108 kali, dan lain - lain versi orang masing - masing. Kita tidaklah perlu tahayul dan takut bila suatu mantra yang kalau tidak dibaca sebanyak sekian kali lantas tidak berguna. Bukankah *lebih baik baca sekali mantra tersebut, tetapi melaksanakan mantra tersebut sebanyak 108*

kali, daripada membaca mantra tersebut sebanyak 108 kali, tapi melaksanakan cuma sekali. Dengan begitu kita dapat mengambil kesimpulan bahwa; *jumlah, waktu dan tempat untuk membaca mantra tidak ada ketentuan baku, yang penting sewaktu akan membaca mantra, diri kita (cuci tangan, mulut dll) haruslah bersih, berpakaian sopan, tidak melakukan di tempat yang tidak layak, misalnya di dalam WC atau kamar tidur suami - istri, dan lain - lain. Ada pengecualian untuk di kamar tidur, misalnya dengan terpaksa kita terbaring sakit dan tidak dapat bangun, sehingga hal tersebut masih dapatlah ditoleransi.*

Membaca mantra apapun, sebagian besar saya anggap ada kecenderungan ego adalah di dalamnya. Mengapa saya katakan begitu ? Jujur kita mengakui, kita selalu membaca mantra yang ditujukan untuk kita, entah itu mantra Ta Pei Cou, mantra Ko Ong Kwan Se Im Keng, entah itu mantra Cai Sen, dan lain - lain. Bukankah akan lebih baik setelah membaca mantra apapun, dan kita limpahkan kepada semua makhluk yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan ? Dalam hal ini kita juga belajar melatih mengikis ego-nya kita. Mungkin bagi sebagian orang merasa rugi jika melimpahkan hasil mantra yang kita baca kepada semua makhluk dan akan mengatakan, ”Rugi dong, saya yang baca mantra capek - capek, kok dilimpahkan kepada semua

makhluk ? “ Pendapat tersebut tentunya kurang tepat, justru dengan melimpahkan hasil perbuatan baik kita kepada semua makhluk, berarti kita mendapatkan 2 kali pahala, pertama pahala karma kita membaca mantra, kedua kita melimpahkan hasil tersebut untuk semua makhluk, bukankah hasilnya nanti 2 kali lipat?

Tekun membaca mantra namun tidak dilaksanakan dalam perbuatan nyatapun kurangnya mantap dan lengkap. Kita setiap hari membaca mantra Ta Pei Cou dari Kwam Im Hud Co yang maha welas asih, akan tetapi setiap hari juga kita menyiksa makhluk hidup lain, misalnya memotong ayam, membunuh kucing, dan lain - lain. Akhirnya hasil kita kembali nol, malah akan semakin menambah beban berat kita di kehidupan nanti. Saya katakan kurang lengkap bila tidak dilaksanakan dalam perbuatan nyata karena ibaratnya bila kita ke kantor, kita bercelana dan bersepatu mengkilap, tapi tidak pakai baju.

“ Sekalipun seseorang banyak melafal Kitab Suci, namun tidak melaksanakannya, maka bagaikan seorang gembala yang menghitung sekelompok sapi milik orang lain, orang yang lengah tersebut tidak akan memperoleh manfaat dari hidup suci “.

(Dhammapada 19)

Beberapa kepercayaan tahayul lain yang harus kita sikapi dengan logika.

a. Mandi air sumur

Ada sebagian yang percaya untuk membuang sial, perlu mandi di sumur suatu vihara pada malam tertentu, yang konon terbukti dapat menghilangkan kesialan yang kita alami. Bila hal ini kita tanyakan pada Bhiksu Ketua vihara tersebut, bagaimana kaitannya, beliau juga mungkin bingung untuk menjelaskan. Ini adalah suatu kepercayaan tahayul. Bagi sebagian orang yang merasakan setelah mandi di sumur tersebut, problem yang dialaminya bisa teratasi dengan baik dan mulus. Kalau kita membahasnya lebih jauh, mungkin selesai mandi, kebetulan pada saat itu ada buah karma baik yang matang dan berbuah, sehingga masalah yang sedang dihadapinya teratasi. Atau setelah selesai mandi, diri kita merasa segar, begitu juga dengan pikiran kita, sehingga kita dapat berpikir dan menemukan jalan keluar untuk persoalan yang sedang dihadapi. Terkadang ada sebagian orang yang melebih-lebihi hal tersebut untuk menyakinkan orang lain dengan memberi jaminan atau garansi pasti. Bagaimana kalau setelah mandi, kita menyeberang jalan raya yang kebetulan melintas sebuah bus dengan kecepatan tinggi, apakah kita tetap selamat ?

b. Pamali atau pantang bila hio dibayar orang lain.

Kepercayaan ini sudah turun temurun, dan masih tetap dapat kita saksikan bila seseorang yang dibayarkan hio sembahyangnya akan selalu menolak dengan alasan itu tidak boleh, nantinya hokinya yang dapat itu adalah orang yang membayarkan hionya. Ini pikiran yang sempit sekali. Orang bersembahyang bukan diukur dari cara tersebut. Hati dan niat tulus kita sesungguhnya sudah merupakan hio yang super wangi. Bagaimana bila seseorang yang hidupnya sangat susah, untuk membeli segepok hio saja tidak mampu, karena uang yang tersisa lebih bermanfaat untuk membeli satu liter beras, agar anak - anaknya dapat makan ? Apakah dengan begitu dia tidak dapat bersembahyang ? Rejeki atau hoki kita sudah ada jatahnya. Itu tergantung dari “ *tabungan perbuatan* “ kita masing - masing. Kalau diukur dari pengertian salah di atas, mestinya saya sudah kaya - raya, karena saya secara rutin membeli hio sekian banyak sampai ukuran ton untuk disumbangkan ke vihara, ke luar pulau, dan setiap vihara kecil yang butuh hio akan saya sumbang. Buktinya banyak teman saya yang tidak pernah menyumbang seperti cara saya, malah kaya - raya berkelimpahan, sedang saya hidup biasa saja.

c. Pantang bila menyalakan lilin atau hio dari api yang ada.

Kejadian ini belum lama saya alami ketika malam imlek 2001, di sebuah vihara terkenal di Jakarta Barat. Ada seorang wanita meminjam korek api teman saya untuk menyalakan lilin dan hio. Ketika selesai bersembahyang dan mengembalikan korek api, saya coba menanyakan kenapa tidak langsung menyala pada api lilin yang tersedia ? Dijawabnya cara tersebut adalah rahasia, dan hal itu diajarkan oleh seorang bhiksu dari Tibet. Ada - ada saja. Kok seorang bhiksu bisa mengajarkan cara tersebut. Alasannya nanti rejeki kita dapat berkurang.

Di sini kita bisa menilai sendiri betapa bodohnya kita mau “dikelabui” dengan sugesti yang salah oleh bhiksu yang mengaku dari Tibet. Apakah dengan label Tibet itu, seorang bhiksu itu sudah menjadi jaminan ? Semestinya seorang bhiksu yang bijaksana akan menerangkan secara logika tentang semua itu, bukan hal tahayul seperti di atas. Di sini juga saya jelaskan, banyak sekali orang yang mengaku ini - itu, dan berlindung di balik jubah agama, dan banyak umat yang sesungguhnya sedang bingung malah bertambah semakin bingung. Jadi yang baik belum tentu benar, sedang yang benar itu pasti baik.

“ Seseorang yang belum terbebas dari noda batin, yang ingin mengenakan jubah kuning, yang tanpa pengendalian diri dan tanpa kejujuran. Dia sesungguhnya tidak patut menerima jubah kuning “.

(Dhammapada 9)

d. Menepuk - nepuk hiolo ketika sembahyang.

Di mana - mana, ketika saya mengunjungi vihara / kelenteng, saya kerap kali menyaksikan orang kalau bersembahyang dengan didahului menepuk - nepuk hiolo. Ketika hal itu saya tanyakan kepada teman saya, yang saya anggap lebih paham tentang seluk - beluk tata - cara sembahyang, dijawabnya mungkin supaya yang di Atas tahu kita sembahyang dan memohon kepadaNya. Ya ampun ! Memangny Para Buddha, Para Boddhisattva dan Para Dewata itu tuli, buta atau tidak tahu siapa yang sembahyang ? Pintu Para Buddha, Para Boddhisattva, Para Dewata tetap tidak akan terbuka dengan ditepuknya hiolo sekencang - kencangnya. Justru dengan niat hati dan pikiran, serta tindakan yang tulus, diimbangi dengan membaca mantra / sutra yang rutin itulah kunci untuk membuka pintu Para Buddha, Para Boddhisattva dan Para Dewata.



e. Pulang sembahyang, kecelakaan dan tidak kembali lagi.

Peristiwa ini benar - benar terjadi pada seorang yang donatur aktif yang mengalami suatu kecelakaan di jalan tol ketika pulang bersembahyang, setelah itu orang tersebut tidak pernah kembali bersembahyang lagi pada vihara tersebut. Ada anggapan yang tak tertulis namun sering menjadi kepercayaan, bahwa hal tersebut menandakan dia tersebut tidaklah cocok untuk bersembahyang lagi di vihara tersebut. Anggapan ini jelas salah besar. Para Boddhisattva itu tidaklah pernah menghukum kita dengan cara itu. *Kita sendiri yang menghukum kita dari perbuatan kita.* Sebaliknya kita mesti bersyukur bahwa kita diingatkan dengan matangnya buah karma buruk kita, sehingga kita perlu perbanyak dan mengimbangi lagi dengan perbuatan baik.

Kejadian serupa ini pernah juga saya alami sendiri (yang semestinya lebih dulu saya alami daripada orang tersebut). Pada tahun 90-an, sepulang saya dari sembahyang H.U.T Avalokitesvara di Banten, kaca mobil belakang saya dipecahkan dan tape mobil serta dash-board mobil hilang belum lama setelah saya parkir. Hal itu tidak menjadikan saya marah meskipun kehilangan itu tidak saya asuransikan. Dan lucunya selama satu tahun mobil saya kehilangan empat

kali tape mobil dan empat kali dengan jalan memecahkan kaca mobil. Bahkan ketika saya menulis buku ini, tanggal 4 Maret 2001 malam, tape mobil kembali digasak maling dengan jalan memecahkan kaca pintu, tapi kali ini kehilangan tersebut saya asuransikan. Saya hanya berpikir, mungkin pada kehidupan lampau saya adalah seorang pencuri tape mobil, sehingga pada kehidupan ini saya harus merasakan bagaimana rasanya kehilangan tape mobil. Untungnya saya cepat mengenal Buddha Dharma, sehingga pada kejadian - kejadian seperti itu tidak menjadikan saya patah semangat.

Kembali pada kejadian semula, saya kira kita mesti menyikapi kejadian tersebut dengan pikiran positif, dan berinstropeksi diri. Siapa tahu, sebelum kejadian kecelakaan tersebut, kita sedang mengantuk ketika mengendarai mobil, atau karena semalaman kita bergadang sehingga kurang istirahat. Jangan karena semua kejadian buruk, kita selalu menyalahkan yang di Atas. Sebaliknya, kejadian - kejadian baik dan menyenangkan, kita melupakan yang di Atas. Dari sini kita dapat mengambil kesimpulan sementara, bahwa tidak ada enaknya menjadi Bodhisattva, untung tidak terima kasih, giliran susah, para Bodhisattva yang jadi serba salah. Mau menolong, tidak bisa karena sipemohon tidak punya tabungan yang pantas diberikan bunga tabungannya. Kalau tidak ditolong, caci - maki yang terdengar.

f. Berlomba membakar lilin sebesar gajah.

Pada saat perayaan hari besar sembahyang tertentu ataupun pada setiap ce - it dan cap - go, kita akan melihat banyaknya lilin - lilin besar yang dipajang di halaman vihara atau kelenteng, yang mana pada badan lilin tersebut tercantum nama penyumbang. Pemasangan lilin tersebut adalah simbol bagi sipenyumbang yang memohon, agar kehidupannya terang terus seperti nyala lilin tersebut, sehingga terkadang timbul semacam simbol status bagi sipenyumbang dan ada persaingan terselubung, yang mana semakin besar lilin yang dipasang, semakin hebatlah dia. Jelas ini tidak benar. Berdana melalui pemasangan lilin dengan maksud tujuan menerangi diri sendiri ataupun keluarga / kerabat sendiri menunjukkan bahwa kita masih diliputi ego yang besar. Dana tersebut tidaklah tepat sasaran. Seandainya satu pasang lilin sebesar gajah tersebut senilai Rp. 9.000.000,- (Wow !! memang itu kenyataan) kita belikan mie instant yang murah seharga Rp 400,-/bungkus, dan mie instant tersebut kita bagikan ke sebuah pulau yang penduduknya sedang sekarat karena kelaparan, yang mana setelah makan mie tersebut, mereka dapat terhindar dari kematian karena kelaparan saat itu. Berapa banyak yang tertolong? Sebuah angka yang fantastik, yaitu 22.500 orang! Bayangkan sendiri, berapa besar karma perbuatan baik yang

telah kita perbuat? Namun semua itu terpulang kembali pada kesadaran masing - masing. Memang tidak ada larangan untuk orang memasang lilin sebesar dan setinggi tugu monas sekalipun. Tapi manfaat yang diperoleh jelas tidaklah sama dengan nilai uang yang dikeluarkan. Harapannya lilin sebesar gajah tersebut dapat dinyalakan untuk sekian bulan tanpa pernah dipadamkan apinya. Tapi tidak semua lilin tersebut dinyalakan terus menerus, sebagian yang saya ketahui, tak lama kemudian, lilin yang baru terbakar sedikit itu dimasukkan gudang, dikirim kembali ke pabrik lilin untuk diolah kembali. Sia - sialah dana yang telah anda keluarkan demikian besar, karena asapnya saja belum sempat mencemari udara, sudah masuk kembali proses pabrik lilin. Alasan sebagian vihara atau kelenteng adalah untuk memberi kesempatan kepada umat lain yang akan memasang lilin gajah, sementara tempat di vihara atau kelenteng adalah terbatas. Cobalah tinjau pada tengah malam atau setelah vihara / kelenteng tersebut sudah tutup, apakah lilin tersebut menyala terus - menerus 24 jam tanpa pernah dipadamkan ? Kalau kebakaran, siapa yang mau mengganti viharanya ?

g. Tidak boleh meniup api hio dengan mulut.

Kenapa ? Sesungguhnya bila kita pikirkan kembali secara logika, maksud dari larangan tersebut adalah karena mulut

kita itu adalah salah satu panca indera yang mungkin setiap hari mengeluarkan kata - kata tak pantas, mengumpat, mencaci - maki, dan tempat masuknya makanan - makanan bekas atau hasil pembunuhan, dan asap hio dianggap asap suci yang tak pantas dicemari oleh semua itu. Sehingga timbullah anggapan lebih baik tidak meniup atau memadamkan api hio dengan menggunakan mulut.

h. Menabrak mati kucing mesti dikubur sendiri.

Kepercayaan ini sudah ada dari turun - temurun, yang menganggap bahwa bila kita menabrak mati kucing, kita mesti menguburnya. Kalau tidak, kita akan mengalami sial. Karena adanya anggapan turun - temurun tersebut, sehingga bila tidak melaksanakan penguburan tersebut, pikiran kita jadi kacau, tidak konsentrasi, akhirnya kecelakaan akan menimpa kita. Apakah hanya dengan menabrak kucing saja, kita akan mengalami kesialan ? Tentunya tidak. Binatang apapun, misalnya anjing, dan lain - lain toh adalah makhluk hidup juga. Sudah sepantasnya kita luangkan waktu sedikit untuk ‘ bertanggung - jawab ‘ bilamana tanpa sengaja kita menabraknya. Di daerah - daerah seperti di Kalimantan Barat, seringkali saya menyaksikan banyak anjing atau hewan piaraan yang tergeletak mati, korban tabrak lari. Di manakah rasa tanggung - jawab dan rasa welas asih si penabrak ?

Bagaimana kalau korban tersebut adalah manusia dan bukan binatang ? Tentunya sudah menjadi gempar.

Surga dan neraka.

Orang baik setelah meninggal masuk surga, orang jahat setelah meninggal pasti masuk neraka. Sebuah pengertian yang terlampau gampang untuk dicernakan. Kalau saya ditanya bagaimana bentuk surga itu, atau bagaimana menderitanya di neraka, saya sendiri tidak dapat menjelaskan dengan pasti, karena sampai sekarang para pendahuluku yang sudah meninggal belum pernah menghubungi saya melalui telepon dan faksimili. Daripada kita berdebat mengenai alam surga dan alam neraka yang di sana, bukankah akan lebih baik kita mencoba menciptakan sendiri surga serta menjauhkan neraka di sini, di alam kita sekarang hidup. Apakah surga dan neraka dapat kita ciptakan? Tentu saja dapat dan *memang kita yang menciptakan*. Dan memang kita pula yang menentukan nantinya kita mesti berangkat ke arah mana ? Karena surga dan neraka yang sesungguhnya saat ini ada di dalam hati kita masing - masing. Ketika sedang berdebat dengan seseorang, emosi memuncak, saya meraih sebatang kayu dan hendak memukul kepala orang itu, saat itu pula kaki kanan saya sudah melangkah dan pintu persis di depan pintu neraka. Tapi, ketika niat itu saya urungkan,

sesungguhnya kaki kiri saya sudah menginjak persis di depan pintu surga. Sebuah contoh kehidupan sehari - hari yang sangatlah gampang untuk dicernakan. Namun untuk lebih mendetail mengenai pembahasan tentang surga dan neraka, rekan - rekan se-dharma dapat membaca semua itu pada buku terbit Yayasan Dhammada, edisi bulan April 2001, yang berjudul “ *Menciptakan Surga di dunia* “, yang ditulis oleh **Bp. Buntario Tigris, SH, SE, SpN**, selaku ketua Yayasan Dhammada yang sangat produktif menulis buku dalam berbagai topik tentang kehidupan sehari - hari.

Rahasia mereka yang sukses.

Sukses di sini dapat dilihat dari dua segi, secara materi maupun secara rohani. Kita seringkali melihat mereka - mereka yang sukses secara materi dikarenakan banyak faktor pendukung, dan perlu kita menjadikan mereka sebagai panutan, bukan seperti yang sering kita jumpai ada orang yang kerap iri terhadap orang atau kenalannya yang sukses, bahkan seringkali ada yang menfitnah orang lain sukses secara materi itu mungkin pelihara tuyul atau segala macam fitnahan yang tidak sepatutnya, atau ada yang iri lantas menggunakan guna - guna untuk menghentikan kesuksesannya. Iri itu adalah noda batin (kilesa) yang mesti dihapuskan atau dihilangkan. Justru sebaliknya kita wajib

mendoakan mereka yang sukses agar semakin berjihad sosial. Yang perlu kita salahkan adalah diri kita sendiri, dan belajarlah dari beberapa faktor pendukung mereka, yang antara lain :

- a. “ Bekal “ yang dibawanya pada masa lampau.

Pada masalah ini kita mesti iri, dalam arti *iri secara positif*, kenapa pada masa lampau kita kurang “ membekali ” diri kita, sehingga pada masa sekarang kita kurang bekal. Tapi kita tak perlu putus asa, karena kita masih ada waktu dan kesempatan masa sekarang yang cukup (kalau kita mau) untuk mengumpulkan “ bekal “ nanti, yang mana terkadang “ bekal “ tersebutpun dapat kita pakai saat ini. Marilah kita secepatnya kumpulkan “ bekal “.

- b. Usaha atau kerja keras disertai disiplin kerja.

Untuk hal ini, terkadang kita mesti berpatokan pada sebuah motto “ *CIUM PUAS* “, yaitu *Cekatan, Inisiatif, Ulet, dan Mahir, Pasti Usaha Anda Sukses*. Lihat saja mereka yang rata - rata kerja keras, menjiwai pekerjaannya, sering sukses menyertai.

- c. Faktor pendukung yang tak kalah penting.

Dari kedua hal di atas, ada yang tak kalah penting, yaitu amal dan sembahyang. Kita rajin sembahyang, jarang berbuat amal atau rajin beramal, jarang sembahyang itu

dapat kita ibaratkan kita pergi ke sebuah pesta, kita memakai celana tapi tanpa baju.

Bila beramal kita jalankan dengan tulus, tanpa pamrih, para Junjunganpun tahu kita perlu banyak materi (dalam hal beramal secara materi), sehingga tak ada salah mereka memberi kita banyak pekerjaan atau order, yang mana hasilnya toh sebagian kita amalkan kepada orang atau makhluk hidup lain yang membutuhkan, tentunya juga berdasarkan catatan “ tabungan “ kita juga.



Penutup

Pada bagian penutup ini, saya akan mencoba mengambil suatu kesimpulan dari apa yang kita bahas di depan, yaitu menjalankan ajaran Buddha Dharma dalam kehidupan sehari-hari, yang paling penting adalah *perbuatan dan niat yang tulus, perbanyaklah berbuat kebaikan, jangan berbuat kejahatan, serta sucikanlah hati dan pikiran kita*. Karena sebenarnya Buddha ada di hati kita masing-masing (Fo Cai Sin). Tulisan ini ditulis tanpa maksud tujuan tertentu, selain hanya ingin memberikan sebuah pengertian benar menurut logika, sesuai agama Buddha yang saya anggap yang berdasarkan logika.

Tak lupa saya ucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang sangat mendukung saya, dari membantu mengoreksi, memberi masukan - masukan kepada saya, hingga terbitnya buku ini. Juga kepada anak dan isteri saya yang cukup mau mengerti kesibukan saya selama ini. Dan saya sangat berharap adanya kritik dan masukan dari rekan - rekan se - dharma, yang mungkin suatu saat akan saya rangkum kembali pada edisi mendatang, tentunya bila karma dan jodoh memungkinkan.

Kepada pihak - pihak yang merasa disinggung pada tulisan

saya, saya mohon maaf sebesar - besarnya, karena itulah fakta yang saya temui di lapangan, tanpa ada maksud melecehkan.

Semoga seluruh umat mendapatkan pengertian dan pandangan benar (Samma ditti) di dalam kehidupan beragama Buddha.

Sadhu, Sadhu, Sadhu

